Membangun Akhlak Qur'ani

Tasdiqul Qur'an

@tasdiqulquran

tasdiqulquran@gmail.com

+6281223679144

2B4E2B86

Edisi 35, September 2015

Terbit Setiap Satu Pekan

IKHTIAR MERAIH HAJI MABRUR "APA YANG HARUS DISIAPKAN?"

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,

Cibaligo, Cihanjuang,

Bandung, Jawa Barat.

"Kami sambut seruan-Mu ya Allah, kami datang menunaikan panggilan-Mu ya Allah, kami datang ke hadirat-Mu, ya Allah, tiada sekutu bagi-Mu, ya Allah, segala puji, nikmat dan kekuasaan hanyalah untuk-Mu, tiada sekutu bagi-Mu ya Allah."

Perintah berhaji erat kaitannya dengan kisah Nabi Ibrahim as. dan keluarganya. *"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullâh (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyeku-tukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud."* (QS Al-Hajj, 22: 26)

Berdasarkan ayat ini ada tempat-tempat beribadah, juga cara-cara beribadah yang Allah tunjukkan kepada Nabi Ibrahim dan kemudian diteladani Rasulullah saw. (QS An-Nahl, 16:120-123). Berdasarkan ayat ini pula, Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Ibrahim as. dan putranya untuk membersihkan Ka'bah bagi orang-orang yang akan thawaf, itikaf, bersujud, dan berhaji.

Secara tidak langsung, ayat yang mulia ini memberi sebuah penekanan bahwa Allah telah mempersiapkan sambutan terbaik bagi mereka yang menunaikan haji. Ibaratnya, kita akan mempersiapkan yang terbaik untuk menyambut tamu mulia yang akan berkunjung ke rumah kita. Demikian pula dengan Allah Ta'ala, Dia sangat senang didatangi hamba-hamba-Nya yang beriman. Bukankah Allah tuan rumah terbaik bagi semua hamba-Nya?

Al-Quran menyebutkan, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh …"* (QS Al-Hajj, 22:27).

Dengan kata lain, Allah Ta'ala menjadikan Nabi Ibrahim as. sebagai perantara undangan-Nya, seakan Dia berkata, "Aku akan mengundang hamba-Ku untuk berhaji, maka kumandangkanlah olehmu undangan-Ku itu".

Menyambut seruan ini, Nabi Ibrahim as. berserta Nabi Ismail as. berdoa. *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikan-lah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjuk-kanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS Al-Baqarah, 2:127-128).

Apakah kita akan berusaha memenuhi undangan Allah Ta'ala yang demikian agung ini ataukah mengabaikannya?

DOA MEMASUKI MASJIDIL HARAM

Allâhumma anntas-salâm, wa minkas-salâm, wa 'alaika ya'ûdus-salâm, fahayyina rabbana bis-salâm, wadkhilnal-jannata dâras-salâm tabârakta rabbanâ wa ta'alaita yaa dzal-jalâli wal ikrâm. Allâhummaf-tahlî abwâba rahmatika wa maghfiratika wa adkhilnî fîhâ, bismillâhi walhamdulil-lâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh.

"Ya Allah,

Engkau sumber keselamatan dan dari-Mu datangnya keselamatan, dan kepada-Mu kembali segala keselamatan. Maka hidupkan kami, wahai Tuhan dengan penuh keselamatan. Dan masukkan kami ke dalam surga tempat keselamatan, Mahaberkah Engkau, wahai Tuhan kami, dan Mahatinggi Engkau, wahai Zat Yang Mahaagung dan Mahamulia.

Ya Allah,

ukakanlah untukku pintu rahmat dan ampunan, serta masukkanlah aku ke dalam ampunan-Mu. Dengan nama Allah dan segala puji bagi Allah shalawat dan salam untuk Rasulullah."

Setiap orang berimanpasti akan berusaha memenuhinya, karena Allah sendiri telah memper-siapkan jamuan terbaik. Namun, tidak semua orang Islam "mampu" menunaikan haji, walau mereka yakin akan wajibnya ibadah haji. Masalahnya terletak pada mau dan tidak mau. Ada yang mau tetapi tidak mampu—secara keuangan, fisik, tidak mendapat jatah kuota, belum ada kesempatan, dan lainnya. Ada pula yang mampu tapi tidak mau. Dia sudah punya uang, fisik sehat, memiliki waktu. Namun dia belum "mendapat hidayah" untuk melaksanakan.

Bagi kita, yang terpenting bukan berangkat tidaknya ke tanah suci—sebab itu urusan Allah, akan tetapi sejauh mana kita berniat dan berusaha untuk dapat menyambut panggilan suci tersebut. Saat memvonis diri bahwa kita tidak mungkin menunaikan haji, karena mahalnya biaya misalnya, saat itu kita telah berburuk sangka (*su'udzhan*) kepada Allah Ta'ala. Bukankah Allah Ta'ala itu sesuai prasangka hamba-Nya? Saat seorang hamba berprasangka buruk, keburukanlah yang akan dia dapatkan. Namun sebaliknya, saat dia berprasangka baik, kebaikan pula yang akan dia peroleh.

Apa Saja yang Harus Dipersiapkan?

Setiap Muslim hakikatnya adalah calon jamaah haji. Maka, dia harus mempersiapkan diri menghadiri undangan itu. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, antara lain:

- Ilmu, khususnya manasik haji.
- Kondisi ruhiyah, memperbanyak tobat dan memperkuat ketakwaan.
- Mempersiapkan mental untuk mengikuti seluruh rangkaian ibadah haji.
- Mempersiapkan biaya, baik selama dalam perjalanan haji, maupun untuk nafkah keluarga yang ditinggalkan.
- Melaksanakan kewajiban terkait harta, seperti zakat, hutang piutang, ataupun janji kepada sesama. ***

Sumber: *Ibadah Muslim Kosmopolitan*, Dr. Miftah Faridl, Bandung: Sygma.

MUTIARA KISAH

Nasihat Bagi Calon Tamu Allah

Siapa pun kita: miskin atau kaya; laki-laki atau perempuan, sudah selayaknya mempersiapkan ruhani untuk mampu "menatap" keagungan Allah di Baitullah. Harapannya, saat Allah berkenan mengundang kita ke "rumah-Nya", kita tengah berada di puncak keimanan.

Ja'far Ash-Shadiq ra., seorang ulama besar keturunan Rasulullah saw., memberi sebuah nasihat bagi para calon tetamu Allah, "Jika engkau berangkat haji, kosongkanlah hatimu dari segala urusan, dan hadapkanlah dirimu sepenuhnya kepada Allah Ta'ala Tinggalkan setiap penghalang dan serahkan urusanmu kepada Penciptamu. Bertawakallah kepada-Nya dalam setiap gerak dan diammu. Berserahdirilah pada semua ketentuan-Nya, semua hukum-Nya, dan semua takdir-Nya. Tinggalkan dunia, kesenangan, dan seluruh makhluk. Keluarlah dari kewajiban yang dibebankan kepadamu dari makhluk. Janganlah bersandar kepada bekal, kendaraan, sahabat, kekuatan, dan kekayaanmu.

Buatlah persiapan seakan-akan engkau tidak akan kembali lagi. Bergaullah dengan baik. Jaga waktu-waktu dalam melaksanakan kewajiban yang ditetapkan Allah dan Nabi saw., berupa adab, kesabaran, syukur, kasih sayang, kedermawanan, mendahulukan orang lain sepanjang waktu. Bersihkan dosa-dosamu dengan air tobat yang ikhlas.

Pakailah pakaian kejujuran, kerendahan hati, dan kekhusyukan. Berihramlah dengan meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi kamu mengingat Allah.

Bertalbiahlah kamu dengan menjawab panggilan-Nya dengan ikhlas, suci dan bersih dalam doa-doa kamu, seraya tetap berpegang pada tali yang kokoh.

Berthawaflah dengan hatimu bersama para malaikat sekitar 'Arasy, sebagaimana kamu berthawaf dengan jasadmu bersama manusia di sekitar Baitullâh. Keluarlah dari kelalaianmu dan ketergelinciranmu ketika engkau keluar ke Mina dan janganlah mengharapkan apa pun yang tidak halal dan tidak layak bagimu.

Akuilah segala kesalahan di tempat pengkauan (Arafah). Perbaharuilah perjanjianmu di depan Allah Ta'ala dengan mengakui keesaan-Nya. Mendekatlah kepada Allah di Muzdalifah. Sembelihlah tengkuk hawa nafsu dan kerakusan ketika engkau menyembelih *dam*. Lemparkan syahwat, kerendahan, kekejian dan segala perbuatan tercela ketika melempar Jamarat.

Cukurlah aib-aib lahir dan batin ketika mencukur rambut. Tinggalkan kebiasaan menuruti kehendakmu dan masuklah kepada perlindungan ke Masjidil Haram". Berputarlah sekitar Baitullâh dengan sungguh-sungguh mengagungkan Pemiliknya dan menyadari kebesaran dan kekuasaan-Nya. Beristilamlah kepada Hajar Aswad dengan penuh keridhaan atas ketentuan Allah dan merendahkan diri di hadapan kebesaran-Nya. Tinggalkan apa saja selain Allah ketika engkau melakukan thawaf perpisahan. Sucikan ruhmu dan batinmu untuk menemui Dia pada hari pertemuan dengan-Nya, ketika kamu berdiri di Shafa. Tempatkan dirimu pada pengawasan Allah dengan membersihkan perilakumu di Marwah". ***

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-Khabîr

Manusia adalah makhluk yang teramat lemah. Dengan melihat kelemahannya itu, sepatutnya manusia menyadari bahwa tiada yang paling sempurna pengetahuannya selain Allah Ta'ala. Dialah *Al-Khabîr*, Zat Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan Allah tidak hanya mencakup segala sesuatu yang ada pada sisi-Nya, sebagaimana diterangkan dalam asma' *Al-'Alîm*, tetapi juga menjangkau sesuatu yang diketahui-Nya secara mendalam. Kata *Al-Khabîr*, menurut para mufasir, digunakan untuk merujuk pada pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.

Imam Al-Ghazali memaknai asma' Allah *Al-Khabîr* sebagai sesuatu "yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal sangat dalam dan yang disembunyikan-Nya; serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di dunia kecuali diketahui-Nya; tidak bergerak satu dzarrah pun atau diamnya, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada berita di sisi-Nya".

Dengan demikian, pengetahuan Allah yang berhubungan dengan dunia nyata adalah pengetahuan yang meliputi, mencakup, dan teliti terhadap segala sesuatu beserta bagian-bagiannya. Tidak luput dari ilmu Allah apapun yang ada di alam semesta ini.

Terungkap dalam Al-Quran, "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu walaupun sebesar zarrah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzd).*" (QS Yunus, 10:61)

Berdasarkan informasi Ilahiah ini, Imam Ath-Thabari mengungkapkan, "Sesungguhnya, Allah memiliki pengetahuan yang tertutup bagi manusia ... yang tidak kita ketahui dan sama sekali tidak ada yang mengetahui di antara yang terpengaruh oleh ilmu-Nya sendiri. Bersamaan dengan itu, Dia pun mengetahui seluruh apa yang kita tidak ketahui. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah ada dan akan ada. Itu adalah hal-hal yang gaib."

Apabila kita perinci, pengetahuan Allah terkait asma' *Al-Khabîr* sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, mencakup beberapa hal yang bersifat rahasia dan terhijab dari pandangan manusia, di antaranya: (1) masalah ajal dan tempat kematian manusia (QS 31:34); (2) kualitas kemuliaan dan ketakwaan seseorang (QS 59:13); kemudian (3) rahasia yang terpendam, seperti kasus pembicaraan istri-istri Nabi saw. (QS 66:3), lalu (4) persoalan azab dan rahmat sebagai hal prerogatif Allah, di mana tidak seorang pun dapat mengubahnya, kecuali atas izin-Nya (QS 6:16-18), selanjutnya (5) detail perilaku makhluk-Nya, baik itu yang menyimpang maupun yang lurus (QS 34:1-2); kemudian (6) tentang sesuatu yang sangat rahasia, sehingga kalau dengan kekuatan indra saja niscaya setiap manusia tidak akan mengetahui detailnya (QS 6:103); dan yang terakhir berbicara (7) tentang pengetahuan Allah Ta'ala menyangkut tingkat kebutuhan hamba-hamba-Nya (QS 42:27).

Buah dari Pengenalan terhadap *Al-Khabîr*

Tiada satu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah, baik itu dalam ranah fisik maupun spiritual. Betapa tidak, bagi Allah semua nyata adanya, tiada yang tersembunyi.

Kemampuan mengenal Allah dan yakin bahwa Dia mengetahui semua yang kita lakukan, sekecil apapun, walau hanya berupa lintasan hati, adalah aset terbesar dan termahal yang dimiliki orang-orang beriman. Bagaimana tidak, mengenal Allah *Al-Khabîr* akan membuahkan akhlak mulia sedangkan akhlak mulia adalah kunci surga. Dengan mengenal Allah kita akan merasa ditatap, didengar, dan diperhatikan selalu. Inilah kenikmatan hidup sebenarnya. Jika demikian, hidup pun jadi terarah, ringan, dan bahagia. Sebaliknya, saat kita tidak mengenal Allah *Al-Khabîr*, hidup kita akan sengsara, terjerumus pada maksiat, dan sebagainya. **(Abie Tsuraya/Tasdiq)** ***

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

KONSULTASI KELUARGA *Qur'ani*

Menunda Ibadah Haji karena Sibuk dengan Pekerjaan

Teh Ninih, apakah berdosa kalau kita menunda melaksanakan ibadah haji karena masih sibuk dengan pekerjaan? Terima kasih atas jawabannya

+62-813-214xxxxx

Semoga Allah Azza wa Jalla memberikan kita hidayah dan kekuatan serta kesungguhan untuk bisa melaksanakan segala perintah-Nya secara optimal. Saudaraku, ibadah haji adalah bagian dari rukun Islam yang wajib untuk kita tunaikan minimal sekali seumur hidup. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang kewajiban ibadah haji. Dalilnya sudah sangat jelas, baik dari Al-Quran maupun hadis Rasulullah saw.

Namun demikian, kewajiban menunaikan ibadah haji bisa berbeda antara setiap orang. Untuk masuk wajib, seseorang harus masuk dalam kategori ”mampu”. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Quran, ”*... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam*.” (QS Ali 'Imrân, 3:97)

Kata ”mampu” atau *istitha'ah* di sini menyangkut beberapa hal, yaitu (1) mampu secara finansial, artinya seorang calon jamaah haji, khususnya di Indonesia harus memiliki biaya untuk membayar ongkos haji, memiliki bekal selama di perjalanan dan selama di tanah suci, dan juga membekali keluarga yang ditinggalkan; (2) mampu secara fisik, artinya seorang calon haji harus sehat fisiknya sehingga di mampu menjalani prosesi ibadah haji dengan baik; (3) mampu secara keilmuan, artinya seorang calon jamaah haji harus mengetahui tata cara ibadah haji atau manasik, sehingga ibadah haji sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasululllah saw. (4) mampu untuk sampai ke sana, dalam arti ada alat transportasi yang memungkinkan seseorang sampai ke tanah suci. Terkait poin empat, ada batasan jumlah atau kuota haji untuk setiap negara. Jika seseorang tidak mendapatkan kuota, dia harus menunggu. Hal ini disamakan dengan ketidakmampuan dalam transportasi.

Bagaimana dengan ”belum adanya waktu” untuk berhaji karena kesibukan kerja yang tidak bisa ditinggalkan, padahal secara finansial, fisik, transportasi, dan keilmuan dia sudah mampu? Jika kesibukan tersebut ditinggalkan dan bisa mendatangkan kemudharatan yang besar, baik bagi diri, keluarga, maupun orang lain, kemudian tidak ada orang yang bisa menggantikan posisi kita, insya Allah menangguhkan untuk pergi haji sampai ”ada waktu luang” masih bisa ditoleransi. Namun, akan menjadi dosa apabila kita menjadikan kesibukan kerja sebagai alasan untuk menunda-nunda ibadah haji, padahal kita masih bisa mengaturnya sehingga tidak menimbulkan mudharat jika kita meninggalkannya.

Itulah mengapa, sebagian ulama mengatakan bahwa ketika syarat kemampuan sudah terpenuhi, ibadah haji harus segera dilakukan tanpa boleh ditunda. Dalilnya adalah sebuah riwayat yang berbunyi,

“Siapa memiliki bekal dan kendaraan (biaya perjalanan) yang dapat menyampaikannya ke Baitullah dan tidak menunaikan (ibadah) haji, maka tidak mengapa baginya wafat sebagai orang Yahudi atau Nasrani.” (HR Tirmidzi dan Ahmad). Artinya, orang yang menunda-nunda ibadah haji tanpa alasan yang dibenarkan, kematiannya dihukumi sebagai Yahudi atau Nasrani. *Allâhu 'alam*. ***

Rasulullah saw. bersabda, "Wajib bagi setiap Muslim untuk besedekah."

Kemudian, Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana jika tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan?"

Beliau menjawab: (1) Dia harus berusaha menggunakan kedua tangannya (bekerja) sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan dapat bersedekah kepada orang lain.

Bagaimana kalau tidak mampu? (2) Dia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan ... Jika tidak mampu juga? (3) Dia dapat beramar ma'ruf atau melakukan kebaikan apa saja ... Kalau tidak mampu juga? (4) Dia dapat menahan diri dari melakukan keburukan, itu pun merupakan sedekah."

(HR Bukhari Muslim)